

Optimalisasi Potensi Bambu untuk Membangkitkan Semangat Wirausaha Siswa SMK Muslimin di Kabupaten Bandung Barat

Priyo Subekti*¹, Hanny Hafiar², Yanti Setianti³, Dian Wardiana Sjucho⁴

^{1,2,3,4}Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran, Indonesia

*e-mail: priyo.subekti@unpad.ac.id¹, hanny.hafiar@unpad.ac.id², yanti.setianti@unpad.ac.id³, d.wardiana@unpad.ac.id⁴

Abstrak

Dalam konteks globalisasi saat ini, pendekatan pendidikan yang menekankan pada eksploitasi potensi lokal mendapatkan apresiasi yang meningkat. Namun, Desa Bongas di Kabupaten Bandung Barat yang memiliki potensi sumber daya bambu belum mengimplementasikan pendidikan kewirausahaan yang memaksimalkan potensi tersebut. PKM yang diinisiasi bertujuan untuk memperkuat pemahaman dan keterampilan siswa dalam memanfaatkan potensi bambu sebagai fondasi kewirausahaan. Metode pengajaran yang diterapkan melibatkan ceramah interaktif dan sesi diskusi yang mendalam untuk memastikan internalisasi konsep dengan baik. Sebagai hasil dari implementasi metode pengajaran tersebut, tercatat peningkatan yang signifikan dalam pemahaman siswa tentang kewirausahaan berbasis bambu. Banyak siswa yang terinspirasi untuk merintis bisnis atau inovasi berlandaskan sumber daya lokal ini. Kesuksesan program ini tidak hanya didasari oleh metode pengajaran yang diterapkan, tetapi juga oleh dukungan moral dari keluarga siswa dan atmosfer belajar yang kondusif, menegaskan bahwa pendekatan holistik dalam pendidikan kewirausahaan berbasis potensi lokal dapat membuahkan hasil yang positif bagi generasi muda.

Kata kunci: Kewirausahaan, Motivasi, Potensi Lokal, Semangat Wirausaha

Abstract

In the context of current globalisation, educational approaches that emphasise the exploitation of local potential are receiving increasing appreciation. However, the village of Bongas in West Bandung Regency, with its rich bamboo resources, has yet to implement entrepreneurial education that maximises this potential. The initiated PKM aims to strengthen students' understanding and skills in harnessing the potential of bamboo as an entrepreneurial foundation. The teaching method applied involves interactive lectures and in-depth discussion sessions to ensure the proper internalisation of the concepts. As a result of the implementation of this teaching method, there has been a significant increase in students' understanding of bamboo-based entrepreneurship. Many students were inspired to start businesses or innovations grounded in these local resources. The success of this programme is not only based on the teaching methods employed but also on the moral support from the students' families and a conducive learning atmosphere, affirming that a holistic approach to entrepreneurial education based on local potential can yield positive outcomes for the younger generation.

Keywords: Entrepreneurship, Entrepreneurial Spirit, Local Potential, Motivation

1. PENDAHULUAN

Kabupaten Bandung Barat geografisnya terletak antara 06° 41' hingga 07° 19' Lintang Selatan dan antara 107° 22' hingga 108° 05' Bujur Timur. Secara keseluruhan, wilayah ini memiliki ukuran sekitar 1.305,77 Km² atau setara dengan 130.577,40 Ha. Wilayah ini terdiri dari 16 kecamatan, yaitu Lembang, Parongpong, Cisarua, Cikalongwetan, Cipeundeuy, Ngamprah, Cipatat, Padalarang, Batujajar, Cihampelas, Cililin, Cipongkor, Rongga, Sindangkereta, Gununghalu, dan Saguling (Kuring, 2017).

Pemberdayaan merupakan fondasi utama dalam perkembangan masyarakat. Pemberdayaan berarti mengaktifkan sumber daya, peluang, wawasan, dan kemampuan demi meningkatkan kapabilitas individu dalam merancang masa depannya. Kemampuan untuk membuat keputusan yang tepat bagi kehidupan mereka sendiri adalah salah satu tanda adanya pemberdayaan. Konsep ini menggabungkan prinsip dari pembangunan masyarakat (*community development*) dan pembangunan berbasis masyarakat (*community based development*) (Gupta &

Dharwal, 2020). Pembangunan masyarakat adalah suatu proses kerja sama antara masyarakat dengan pihak luar untuk menciptakan kehidupan yang lebih baik. Tujuannya adalah untuk meningkatkan independensi dan kesadaran masyarakat dalam mengatasi masalahnya, serta untuk meningkatkan fasilitas dan teknologi yang mendukung inisiatif masyarakat. Dari sudut pandang filosofis, pembangunan masyarakat memiliki inti pemikiran yaitu "membantu masyarakat agar mereka dapat membantu diri mereka sendiri", yang mengindikasikan bahwa masyarakat adalah aktor utama dalam pembangunannya sendiri (Dhahri & Omri, 2018).

Dalam kerangka pembangunan masyarakat, kewirausahaan berbasis komunitas dilihat sebagai instrumen penting dalam merealisasikan potensi di antara komunitas marjinal dan terpinggirkan yang terisolasi dari perekonomian utama. Hal ini memiliki peran vital dalam mengangkat derajat sosial komunitas tersebut. Nilai-nilai budaya, sumber daya bersama, keterkaitan, dan kepercayaan timbal balik menjadi kekuatan utama dalam komunitas, yang dibina melalui hubungan personal yang erat untuk menjalankan aktivitas ekonomi (Parwez, 2017). Usaha wirausaha yang menciptakan barang publik lokal bagi sebuah komunitas memiliki keunggulan dibandingkan dengan aktivitas yang sepenuhnya berorientasi pada pasar.

Kewirausahaan merupakan salah satu kunci penting dalam rangka mendorong pertumbuhan ekonomi dan pembangunan berkelanjutan. Kewirausahaan memiliki potensi besar dalam memberantas isu-isu sosial seperti pengangguran dan kemiskinan. Pernyataan ini didukung oleh Ditjen Dikti yang menekankan bahwa kewirausahaan tidak hanya dapat menciptakan lapangan kerja, tetapi juga memiliki dampak positif yang lebih luas pada masyarakat (Ditjen Dikti, 2013). Dalam konteks ini, wirausaha tidak hanya menjadi penggerak ekonomi dengan menciptakan lapangan pekerjaan bagi karyawannya, tetapi juga berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan pelaku usaha dengan masyarakat luas. Artinya, wirausaha memiliki dampak positif yang meresap pada berbagai lapisan masyarakat, mulai dari karyawan, pemasok, hingga konsumen.

Sejalan dengan hal tersebut, Subekti et al. menekankan bahwa kewirausahaan yang efektif adalah yang menitikberatkan pemberdayaan masyarakat (Subekti et al., 2019). Ini mencakup memberdayakan mereka yang kurang beruntung dari segi finansial maupun keterampilan. Pemberdayaan ini berfungsi sebagai platform untuk membangun usaha yang tidak hanya menguntungkan secara finansial, tetapi juga berdampak positif bagi masyarakat luas. Hal ini terjadi ketika keuntungan yang diperoleh dari usaha tersebut dikembalikan ke masyarakat untuk meningkatkan taraf hidup mereka.

Dengan kata lain, kewirausahaan bukan hanya soal mendirikan bisnis dan mendapatkan keuntungan. Lebih dari itu, kewirausahaan berperan sebagai agen perubahan sosial yang dapat mengangkat derajat hidup masyarakat. Dengan pendekatan yang benar, kewirausahaan dapat menjadi solusi efektif dalam mengatasi tantangan sosial dan ekonomi, seperti pengangguran dan kemiskinan, sekaligus membangun fondasi yang kuat bagi pembangunan berkelanjutan.

Konsep kewirausahaan dapat diterapkan dalam berbagai aspek pembelajaran, termasuk dalam mata pelajaran umum, pelajaran khusus daerah, aktivitas tambahan di luar kurikulum, pengembangan pribadi, hingga budaya dan peraturan yang diterapkan di sekolah (Khulafa et al., 2017). Lebih jauh, sekolah bisa mengadakan berbagai kompetisi yang mendorong semangat kewirausahaan di antara siswa, seperti kontes seni, perlombaan memasak dan mengemas agar produk memiliki daya jual, atau kontes kerajinan tangan (Mulyani, 2011). Hasil kreasi siswa dapat dipromosikan dan dijual. Setelah itu, setiap individu atau tim dalam perlombaan akan dinilai berdasarkan kriteria yang sudah ditetapkan dan dianugerahi penghargaan. Ini menunjukkan bahwa inisiatif kewirausahaan di sekolah tidak selalu memerlukan petunjuk rinci dari pemerintah pusat (Syifaузakia, 2016).

Berdasarkan uraian di atas yang menerangkan untuk menerapkan konsep kewirausahaan dalam pendidikan dan lingkungan sekolah seperti yang dijelaskan sebelumnya, kegiatan PKM (Pengabdian Kepada Masyarakat) di Desa Bongas, Kecamatan Cililin, Kabupaten Bandung Barat dirancang khusus untuk memberikan dampak positif terhadap wawasan dan sikap masyarakat setempat. Tujuan utamanya adalah mengubah perspektif masyarakat, khususnya dalam mengakui dan memanfaatkan potensi ekonomi berbasis lingkungan hidup yang ada di wilayah mereka.

Salah satu potensi besar di Kabupaten Bandung Barat adalah keberadaan pohon bambu. Pohon bambu dapat diolah menjadi berbagai kerajinan tangan yang memiliki nilai ekonomi tinggi. Dengan pemanfaatan yang tepat, produk kerajinan bambu bisa menjadi sumber pendapatan alternatif bagi masyarakat, sekaligus menjaga keberlanjutan lingkungan.

Salah satu urgensi dari pelaksanaan PKM di Desa Bongas adalah untuk menanamkan semangat dan jiwa kewirausahaan pada generasi muda, terutama anak-anak sekolah. Memperkenalkan konsep kewirausahaan sejak dini penting karena saat ini masih ada persepsi dominan di masyarakat bahwa kesuksesan dan kestabilan karier hanyalah dapat dicapai melalui pekerjaan formal seperti menjadi PNS, TNI, bekerja di pabrik, perusahaan swasta, dan sejenisnya (Subekti et al., 2022). Mengembangkan kesadaran tentang kewirausahaan dan potensinya untuk menciptakan lapangan kerja sendiri, bukan hanya bagi pelaku tetapi juga bagi masyarakat sekitar, dapat menjadi pilihan alternatif karier yang menjanjikan bagi generasi muda. Dengan PKM yang difokuskan pada pemanfaatan potensi lokal seperti kerajinan bambu, generasi muda dapat melihat bahwa kewirausahaan tidak hanya memiliki potensi ekonomi yang besar, tetapi juga dapat memberikan dampak positif bagi lingkungan dan masyarakat.

Desa Bongas, yang berada dalam lingkungan Sekolah Menengah Atas (SMA) Muslimin Cililin, Kabupaten Bandung Barat, adalah surga yang terselip, dengan luas tanah sekitar 320 ha. Selain dikenal dengan potensi perikananannya, Desa Bongas juga dianugerahi kekayaan alam berupa pohon bambu yang tumbuh subur. Sekolah ini tidak hanya fokus pada pendidikan formal, tetapi juga mendukung pengembangan diri melalui beragam kegiatan ekstrakurikuler, termasuk pendidikan kewirausahaan.

Mengamati potensi besar dari bambu yang tumbuh melimpah di Desa Bongas, SMA Muslimin menginisiasi program ekstrakurikuler pengolahan bambu. Program ini diilhami oleh kesuksesan para pengrajin bambu lokal yang telah menjadikan bambu sebagai sumber penghasilan mereka. Dengan mengintegrasikan konsep kewirausahaan, sekolah berupaya memanfaatkan bambu sebagai media pembelajaran serta sumber pendapatan alternatif bagi siswa dan masyarakat sekitar.

Melalui program ekstrakurikuler ini, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan mengenai teknik pengolahan bambu menjadi produk kerajinan yang memiliki nilai ekonomi, tetapi juga mendapatkan pelatihan langsung dalam mengembangkan mental wirausaha. Kegiatan ekstrakurikuler di sekolah tidak hanya membantu mengasah keterampilan dan bakat, tetapi juga menjadi wadah pembinaan karakter, termasuk semangat kewirausahaan.

Saat ini, program pengolahan bambu masih berjalan dengan sumber dana dari swadaya masyarakat, yaitu dengan metode urunan antara siswa dan guru-guru pengajar ekstrakurikuler. Meski demikian, dengan kualitas dan dedikasi yang tinggi dari para pelaku, program ini diharapkan dapat berkembang lebih besar dan mampu memberikan kontribusi signifikan bagi komunitas sekolah dan masyarakat Desa Bongas. Dengan mengoptimalkan potensi bambu di Desa Bongas, SMA Muslimin Cililin telah membuka peluang baru bagi siswa untuk mempelajari dan mengembangkan keterampilan kewirausahaan. Melalui program ini, diharapkan para siswa tidak hanya menjadi individu yang cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki jiwa wirausaha yang kuat untuk menghadapi tantangan di masa depan.

Dengan demikian, melalui kegiatan PKM ini, diharapkan generasi muda, khususnya siswa SMK Muslimin dan masyarakat Desa Bongas, tidak hanya memiliki keterampilan dalam kerajinan bambu, tetapi juga memiliki wawasan bisnis dan kewirausahaan yang memadai untuk menciptakan peluang kerja dan meningkatkan kesejahteraan mereka sendiri dan masyarakat sekitarnya. Untuk memastikan kegiatan PKM ini mencapai target yang diinginkan, kami memilih dua kelompok sasaran utama. Pertama, kami bekerja sama dengan siswa-siswa SMK Muslimin yang sudah mempelajari kerajinan bambu sebagai bagian dari kegiatan ekstrakurikulernya. Kerjasama ini diharapkan dapat memperkuat pengetahuan dan keterampilan mereka dalam bidang kerajinan bambu. Kedua, kami juga melibatkan masyarakat yang sudah tergabung dalam komunitas pengrajin bambu di Desa Bongas. Dengan pendekatan ini, kami berharap dapat meningkatkan kapasitas dan kualitas produksi kerajinan bambu, sehingga dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat setempat.

PKM ini bertujuan untuk memperkuat fungsi dan peran masyarakat dalam pembangunan desa, baik dari sisi immateri (seperti pengetahuan dan keterampilan) maupun materi (seperti infrastruktur). Program ini juga diharapkan dapat menjadi dasar untuk pengembangan pelayanan masyarakat di berbagai sektor, seperti kesehatan, pendidikan, wirausaha, dan pengembangan lingkungan, sehingga masyarakat dapat berkembang secara mandiri.

2. METODE

Desa Bongas, yang kaya akan sumber daya pohon bambu, memiliki potensi yang belum sepenuhnya dioptimalkan. Pohon bambu dengan sifatnya yang fleksibel dan kuat dapat diolah menjadi berbagai produk kerajinan tangan yang memiliki nilai jual tinggi. Menyadari hal ini, SMK Muslimin telah mengambil langkah proaktif dengan mengintegrasikan pemanfaatan bambu sebagai salah satu kegiatan ekstrakurikuler.

Dengan mempertimbangkan potensi pohon bambu di Desa Bongas dan kegiatan ekstrakurikuler di SMK Muslimin, tahapan pelaksanaan PKM dapat dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 1. Metode Pelaksanaan PKM

Kegiatan	Keterangan
Survey	Tahapan ini akan lebih difokuskan pada identifikasi variasi jenis bambu yang tersedia, teknik pengolahan yang sudah dikenal oleh masyarakat, serta tantangan dalam pemanfaatannya. SMK Muslimin, dengan kegiatan ekstrakurikuler, dapat memberikan masukan tentang teknik-teknik tertentu yang telah diajarkan kepada siswa.
Pembuatan bahan/modul pelatihan	Modul pelatihan akan mencakup teknik-teknik kerajinan bambu yang sesuai dengan jenis bambu yang ada di Desa Bongas dan menggabungkan metode pengajaran yang telah diterapkan di SMK Muslimin
Pelaksanaan pelatihan	Di sini, siswa dari SMK Muslimin yang sudah memiliki pengalaman dalam kerajinan bambu dapat berperan aktif sebagai asisten pelatih, membantu masyarakat dalam memahami dan mempraktikkan teknik-teknik yang diajarkan.
Monitoring	Proses ini melibatkan pemeriksaan produk kerajinan bambu yang dihasilkan oleh masyarakat setelah pelatihan. Tim PKM, bersama dengan siswa dan guru dari SMK Muslimin, akan memberikan <i>feedback</i> dan bantuan tambahan jika diperlukan.
Evaluasi	Evaluasi akan melihat sejauh mana peningkatan keterampilan masyarakat dalam mengolah bambu dan dampak ekonomi dari produk yang dihasilkan. Input dari SMK Muslimin akan sangat berharga dalam tahap ini
Pelaporan	Laporan akhir akan mencakup semua aktivitas, termasuk kontribusi dari SMK Muslimin, hasil yang dicapai oleh masyarakat, serta rekomendasi untuk pengembangan lebih lanjut.

Sumber: hasil diskusi tim PKM

Dengan pendekatan terintegrasi ini, PKM tidak hanya akan memberdayakan masyarakat Desa Bongas tetapi juga memperkuat keterampilan dan pengetahuan siswa SMK Muslimin dalam konteks kerajinan bambu. Dengan metode yang sistematis ini, diharapkan PKM di SMK Muslimin dapat memberikan kontribusi positif dan berkelanjutan bagi masyarakat dan pembangunan desa.

Berikut indikator keberhasilan yang lebih spesifik mengenai kegiatan PKM ini:

Tabel 2. Indikator Keberhasilan PKM

	Indikator	Keterangan
Indikator Utama	Keterampilan Siswa	Peningkatan keterampilan siswa SMK Muslimin dalam mengolah pohon bambu menjadi produk kerajinan yang memiliki nilai jual.
	Penerapan Pengetahuan	Siswa mampu menerapkan pengetahuan yang diperoleh dari modul pelatihan dalam membuat kerajinan bambu.
	Produktivitas	Peningkatan jumlah produk kerajinan bambu yang dihasilkan oleh siswa pasca-pelatihan.
	Kualitas Produk	Produk kerajinan bambu yang dihasilkan siswa memenuhi atau bahkan melebihi standar kualitas yang ditetapkan dalam modul pelatihan.
	Inisiatif Wirausaha	Adanya inisiatif atau langkah awal dari siswa untuk menjual atau memasarkan produk kerajinan bambu yang mereka buat.
Indikator Penunjang	Indikator	Keterangan
	Partisipasi Aktif	Tingkat kehadiran dan keterlibatan aktif siswa dalam setiap tahapan pelatihan
	Feedback Positif	Tanggapan dan umpan balik positif dari siswa mengenai materi dan proses pelatihan.
	Kolaborasi	Adanya kerjasama antar siswa dalam kelompok atau tim untuk menghasilkan produk kerajinan bambu.
	Dokumentasi	Ketersediaan dokumentasi berupa laporan, foto, atau video yang dibuat oleh siswa untuk menunjukkan proses dan hasil kerajinan bambu mereka.

Sumber: hasil Tim PPM

Dalam pelaksanaan PKM di SMK Muslimin, metode pemberdayaan yang diterapkan adalah melalui ceramah dan diskusi, dengan fokus khusus pada meningkatkan niat dan motivasi kewirausahaan di kalangan siswa. Metode ceramah digunakan untuk menyampaikan informasi dan wawasan tentang pentingnya kewirausahaan, serta bagaimana potensi alam, khususnya bambu di Desa Bongas, dapat menjadi landasan bisnis yang berkelanjutan dan menguntungkan.

Melalui ceramah, siswa diberikan gambaran mengenai peluang dan tantangan dalam berwirausaha berbasis sumber daya alam lokal. Mereka diperkenalkan dengan konsep bisnis yang berkelanjutan, cara mengidentifikasi peluang pasar, serta strategi pemasaran yang efektif untuk produk berbasis bambu. Sedangkan metode diskusi memfasilitasi siswa untuk berbagi ide, mengajukan pertanyaan, dan mendiskusikan hambatan serta solusi dalam memulai bisnis berbasis bambu. Diskusi ini mendorong siswa untuk berpikir kritis, berkolaborasi, dan membangun jaringan dengan teman sejawat yang memiliki minat yang sama (Sukmadinata, 2009).

Keunggulan dari kombinasi metode ceramah dan diskusi ini adalah bahwa siswa mendapat eksposur terhadap informasi penting mengenai kewirausahaan serta kesempatan untuk menggali lebih dalam dan merenungkan bagaimana mereka dapat memanfaatkan potensi alam Desa Bongas untuk masa depan mereka (Tohani, 2015). Dengan pendekatan ini, niat dan

motivasi kewirausahaan di kalangan siswa diharapkan meningkat, sekaligus mempersiapkan mereka untuk menjadi wirausahawan muda yang sukses di masa depan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam kerangka pembangunan ekonomi lokal, pendekatan yang berbasis pada potensi lokal kini semakin mendapatkan perhatian. Di tengah era globalisasi yang serba cepat, ada suatu fenomena menarik yang terjadi di Desa Bongas, Kabupaten Bandung Barat. Di sini, sebuah institusi pendidikan, yaitu SMK Muslimin Cililin, telah melihat dan memanfaatkan potensi yang selama ini mungkin kurang tergarap, yaitu pohon bambu.

Kegiatan PKM dengan fokus pada kewirausahaan mulai pukul 09.00 hingga 13.00 WIB, sebagai sebuah upaya sistematis untuk mengintegrasikan pengetahuan akademis dengan aplikasi praktis di lapangan. Narasumber dalam kegiatan ini adalah dua dosen dari Prodi Hubungan Masyarakat Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran, Bapak Priyo Subekti dan Ibu Yanti Setianti. Mereka membawakan materi yang rinci dan komprehensif, dimulai dari pengenalan konsep dasar kewirausahaan, keuntungan yang dapat diperoleh dari berwirausaha, hingga strategi konkret dalam menghadapi tantangan di dunia wirausaha.

Melalui sesi interaktif, siswa-siswi diajak untuk memahami betapa pentingnya memiliki mental wirausaha, terutama dalam era saat ini. Lebih lanjut, dengan fokus pada potensi bambu, diharapkan para siswa dapat mengenali dan memanfaatkan sumber daya yang ada di sekitar mereka. Materi ini bertujuan untuk memotivasi siswa dalam berwirausaha dengan memanfaatkan potensi lokal. Penekanan pada kerajinan bambu bukan hanya sebagai materi pelajaran, tetapi juga sebagai wawasan untuk memahami pentingnya keterampilan berwirausaha dalam menciptakan lapangan kerja, tanpa harus bergantung sepenuhnya pada pekerjaan formal.

Mengajarkan siswa tentang kewirausahaan sejak usia muda adalah langkah penting untuk mempersiapkan masa depan mereka. Hal ini bertujuan agar siswa tidak hanya berharap mendapatkan pekerjaan di perusahaan atau lembaga tertentu, tetapi juga dapat memulai usaha sendiri. Dengan diperkenalkannya konsep kewirausahaan pada tahap awal pendidikan, siswa akan dilengkapi dengan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk memanfaatkan peluang bisnis di sekitarnya (Khulafa et al., 2017). Latihan kreativitas, yang bisa diperoleh melalui kegiatan ekstrakurikuler di sekolah, merupakan aset penting untuk meningkatkan produktivitas dan kemandirian siswa di masa mendatang. Sekolah memiliki peran sentral dalam hal ini, karena mereka dapat menentukan kegiatan ekstrakurikuler yang paling sesuai untuk meningkatkan jiwa kewirausahaan siswa (Sarıkaya & Coşkun, 2015).



Gambar 1. Pemaparan Materi PKM

Adapun cara mengimplementasikan pendidikan kewirausahaan bagi siswa dapat ditempuh melalui dua pendekatan: pembiasaan sehari-hari dan kegiatan inti. Pendekatan pembiasaan sehari-hari melibatkan kegiatan rutin seperti mencuci tangan, berdoa sebelum dan sesudah makan, berkebun, serta merawat hewan. Sementara itu, pendekatan kegiatan inti melibatkan metode yang lebih interaktif dan menyenangkan, seperti bermain, simulasi, dan aktivitas kreatif, yang disesuaikan dengan tahap perkembangan siswa dan tema yang relevan.

Memanfaatkan kekayaan alam di Desa Bongas, Kabupaten Bandung Barat, para siswa diperkenalkan dengan beragam jenis pohon bambu, teknik menanamnya menggunakan polybag,

dan cara membedakan antar jenisnya. Pelajaran kewirausahaan yang diberikan kepada siswa mencakup: 1) teknik pembibitan bambu dengan polybag; 2) metode penyimpanan bambu yang benar; 3) proses pengolahan bambu menjadi produk yang memiliki nilai ekonomi; dan 4) cara mendistribusikan serta memahami dinamika pasar. Untuk meningkatkan antusiasme belajar, sekolah menjalin kerjasama dengan pengrajin bambu sukses. Kerjasama ini melibatkan kunjungan siswa ke tempat produsen bambu agar mereka dapat mempelajari dan praktek langsung dalam mengolah bambu menjadi barang kerajinan dan strategi pemasarannya. Memaksimalkan potensi sumber daya lokal untuk keuntungan ekonomi merupakan strategi kewirausahaan yang efektif. Banyak negara telah menerapkan pendidikan wirausaha dengan dasar lingkungan, yang menekankan pentingnya pembangunan berkelanjutan yang memperhitungkan aspek ekologi dan sosial untuk masa depan yang lebih baik (Gurau & Dana, 2018).



Gambar 2. Hasil Karya siswa

Sesi tanya jawab menjadi bagian yang paling menarik dari kegiatan ini. Dengan penuh antusiasme, siswa-siswa mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang menunjukkan ketertarikan mendalam mereka terhadap dunia wirausaha berbasis potensi lokal. Banyak dari mereka yang awalnya hanya mengetahui bambu sebagai bahan bangunan atau alat musik tradisional, kini mulai melihat bambu dari perspektif yang berbeda.

Narasumber memaparkan bahwa bambu, sebagai salah satu sumber daya alam yang melimpah di Indonesia, memiliki potensi besar untuk diolah menjadi berbagai produk bernilai tambah. Misalnya, menjadi produk kerajinan tangan, furnitur, bahan pangan, hingga produk fesyen dan aksori. Sementara itu, Ibu Yanti Setianti menekankan pentingnya memahami pasar dan menyesuaikan produk dengan kebutuhan konsumen agar bisnis berbasis bambu bisa berkembang dan bersaing di pasar global.

Tak sedikit siswa yang mengaku terinspirasi untuk mulai merancang usaha berbasis bambu setelah mengikuti kegiatan ini. Beberapa di antaranya bahkan mulai berdiskusi dengan teman-teman mereka untuk memulai usaha bersama-sama. Kegiatan PKM ini jelas menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan tidak hanya penting untuk dilaksanakan di tingkat perguruan tinggi, tetapi juga di tingkat menengah kejuruan seperti SMK.

Selain itu, kolaborasi antara institusi pendidikan dengan universitas, dalam hal ini Universitas Padjadjaran, membuka peluang bagi siswa untuk mendapatkan mentorship dan akses ke jaringan yang lebih luas. Hal ini sangat penting dalam membantu mereka untuk merintis bisnis di masa depan.

Di akhir acara, siswa-siswa diundang untuk mengunjungi beberapa usaha berbasis bambu di Desa Bongas sebagai studi lapangan. Ini memberi mereka kesempatan untuk melihat langsung bagaimana potensi bambu diolah menjadi produk yang bernilai ekonomi. Kegiatan ini sekaligus menjadi inspirasi bagi mereka untuk mengambil langkah konkrit dalam mewujudkan ide-ide kewirausahaan mereka. Dengan adanya kegiatan seperti ini, diharapkan semakin banyak generasi muda yang memiliki semangat wirausaha dan mampu berkontribusi dalam pengembangan ekonomi lokal, khususnya di Kabupaten Bandung Barat.

Dari kegiatan PKM tersebut dapat diambil sebuah benang merah yaitu dalam pendidikan kewirausahaan yang berfokus pada pemanfaatan bambu, media pembelajaran yang digunakan meliputi materi dari bahan bambu dan praktek langsung. Penggunaan bahan asli seperti bambu

memungkinkan siswa mendapatkan pengalaman langsung dengan materi tersebut, memahami karakteristik dan potensinya, serta bagaimana mengolahnya menjadi produk yang bernilai.

Orang tua memiliki posisi sentral dalam pengembangan mental dan emosional anak-anak mereka, termasuk dalam aspek kewirausahaan. Seperti yang ditunjukkan oleh Seaman et al., dukungan dan pendorong dari orang tua dapat mempengaruhi bagaimana siswa memandang peluang dan tantangan dalam dunia wirausaha (Seaman et al., 2016). Generasi sebelumnya mungkin telah tumbuh dengan pemahaman bahwa berwirausaha adalah pilihan yang penuh dengan ketidakpastian, memerlukan komitmen tinggi, dan memiliki potensi kegagalan yang signifikan. Pandangan seperti ini, jika disampaikan secara berulang kepada anak-anak, dapat menanamkan ketakutan dan keraguan untuk memulai usaha sendiri.



Gambar 3. Sesi penutupan acara PKM

Namun, di sisi lain, jika orang tua dan keluarga memilih untuk memberikan dukungan, baik secara moral maupun praktis, kepada anak-anak mereka yang ingin berwirausaha, dampaknya bisa sangat berbeda. Dukungan ini dapat berupa pemberian informasi, sumber daya, atau bahkan sekadar kata-kata pendorong yang mendorong anak untuk tetap bersemangat dalam mewujudkan impian mereka. Dengan adanya dukungan tersebut, siswa tidak hanya mendapatkan kepercayaan diri untuk mengejar visi bisnis mereka, tetapi juga merasa bahwa mereka memiliki jaring pengaman dalam bentuk dukungan keluarga. Ini membuat mereka lebih berani mengambil risiko, mencoba ide-ide baru, dan beradaptasi dengan tantangan yang mungkin muncul di sepanjang jalan. Dalam jangka panjang, semangat kewirausahaan yang didorong oleh dukungan keluarga dapat menjadi kunci kesuksesan bagi banyak siswa dalam menghadapi dunia bisnis yang dinamis.

Metode *'learning by doing'* atau belajar melalui praktik langsung sangat efektif dalam mendidik siswa tentang kewirausahaan (Doepke & Zilibotti, 2014). Dengan melakukan praktek langsung, siswa bisa mendapatkan pemahaman mendalam tentang proses bisnis dari hulu hingga hilir. Kerjasama dengan pengusaha bambu memberikan kesempatan bagi siswa untuk melihat dan memahami proses bisnis secara real-time.

Teman sebaya memiliki pengaruh yang signifikan dalam membentuk motivasi dan perspektif siswa. Jika sekelompok siswa memiliki semangat wirausaha yang kuat, hal ini akan berdampak positif pada motivasi siswa lainnya dalam kelompok tersebut (Liu et al., 2021). Saling mendukung dan berbagi pengalaman antara teman sebaya bisa menjadi salah satu faktor pendorong bagi siswa untuk lebih berani mengambil langkah dalam dunia wirausaha.

Dalam pelaksanaan PKM yang berfokus pada pendidikan kewirausahaan berbasis potensi bambu, terdapat sejumlah indikator utama dan penunjang yang telah diidentifikasi.

Indikator Utama: Telah tercatat adanya peningkatan keterampilan siswa SMK Muslimin dalam mengolah pohon bambu menjadi produk kerajinan. Meskipun demikian, masih ada ruang untuk meningkatkan keterampilan ini agar mencapai tingkat optimal. Siswa telah menunjukkan kemampuan mereka dalam menerapkan pengetahuan dari modul pelatihan. Namun, penerapan ini perlu diperluas agar lebih maksimal. Ada peningkatan jumlah produk kerajinan bambu pasca-pelatihan, tetapi tentu ada potensi untuk meningkatkan produktivitas lebih lanjut. Telah ada inisiatif dari siswa dalam aspek penjualan atau pemasaran produk. Meski demikian, pendalaman strategi pemasaran mungkin diperlukan untuk memastikan kesuksesan jangka panjang

Indikator Penunjang: Kehadiran siswa dalam pelatihan menunjukkan keterlibatan aktif, namun mungkin ada tahapan dimana partisipasi dapat ditingkatkan. Tanggapan positif dari siswa menunjukkan efektivitas pelatihan, namun feedback ini harus terus dievaluasi dan diintegrasikan untuk peningkatan konten pelatihan. Kerjasama antar siswa dalam tim telah terbentuk dan menghasilkan produk, tetapi kolaborasi ini bisa diperluas untuk menciptakan ide-ide inovatif baru. Siswa telah membuat dokumentasi berupa laporan, foto, atau video, namun peningkatan dalam aspek ini bisa membantu dalam proses evaluasi dan promosi program.

Dengan demikian, meskipun PKM ini telah menunjukkan terealisasinya sejumlah indikator yang telah ditetapkan, masih ada potensi untuk pengembangan dan optimalisasi lebih lanjut agar dapat mencapai hasil yang lebih maksimal di masa mendatang.

4. KESIMPULAN

Pendidikan kewirausahaan yang diintegrasikan dengan sumber daya alam lokal, seperti di Desa Bongas dengan fokus pada bambu, menawarkan peluang bagi siswa untuk memahami dan memanfaatkan potensi lingkungan mereka. Melalui pendekatan praktis, seperti kerjasama dengan pengrajin bambu, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan teoritis tetapi juga keterampilan praktis dalam pengolahan dan pemasaran produk bambu. Ini sejalan dengan prinsip pembangunan berkelanjutan yang mengedepankan keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dengan pelestarian lingkungan dan kesejahteraan sosial.

Dalam upaya meningkatkan pendidikan kewirausahaan berbasis potensi bambu di Desa Bongas, Kabupaten Bandung Barat, sebuah PKM telah diinisiasi dengan fokus pada pengembangan pemahaman dan keterampilan siswa SMK Muslimin. Kegiatan ini melibatkan metode pelatihan yang menggabungkan ceramah interaktif dan sesi diskusi mendalam.

Berdasarkan indikator utama dan penunjang yang telah ditetapkan: 1) Terjadi peningkatan keterampilan siswa dalam mengolah bambu menjadi produk kerajinan dan menerapkan pengetahuan yang mereka peroleh; 2) Produktivitas dalam pembuatan produk kerajinan bambu juga meningkat, dengan beberapa produk bahkan melebihi standar kualitas yang ditetapkan; 3) Inisiatif wirausaha dari siswa mulai muncul, meskipun masih membutuhkan pendalaman strategi pemasaran; 4) Dari sisi penunjang, siswa menunjukkan partisipasi aktif, memberikan feedback positif, berkolaborasi dalam tim, dan mendokumentasikan proses serta hasil kerajinan mereka.

Meskipun telah dicapai sejumlah kemajuan signifikan, masih ada ruang untuk pengembangan dan optimalisasi program ini. Kesuksesan yang dicapai tidak hanya berkat metode pengajaran yang diterapkan, tetapi juga didukung oleh atmosfer belajar yang kondusif dan dukungan dari keluarga siswa. Ini menegaskan pentingnya pendekatan holistik dalam pendidikan kewirausahaan untuk memaksimalkan potensi lokal bagi generasi muda.

DAFTAR PUSTAKA

- Dhahri, S., & Omri, A. (2018). M P RA Entrepreneurship Contribution to the Three Pillars of Sustainable Development: What Does the Evidence Really Say? *Entrepreneurship Contribution to the Three Pillars of Sustainable Development: What Does the Evidence Really Say?* Anis Omri. *World Development*, 106, 64–77. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2018.01.008>
- Ditjen Dikti. (2013). *Kewirausahaan: Modul Pembelajaran*.
- Doepke, M., & Zilibotti, F. (2014). Culture, Entrepreneurship, and Growth. In *Handbook of Economic Growth* (Vol. 2, pp. 1–48). Elsevier B.V. <https://doi.org/10.1016/B978-0-444-53538-2.00001-0>
- Gupta, M., & Dharwal, M. (2020). Green entrepreneurship and sustainable development: A conceptual framework. *Materials Today: Proceedings*, 49, 3603–3606. <https://doi.org/10.1016/j.matpr.2021.08.148>

- Gurău, C., & Dana, L. P. (2018). Environmentally-driven community entrepreneurship: Mapping the link between natural environment, local community and entrepreneurship. *Technological Forecasting and Social Change*, 129(November), 221–231. <https://doi.org/10.1016/j.techfore.2017.11.023>
- Khulafa, F. N., Umami, F. Z., Putri, R. H., & Semarang, U. N. (2017). Pengembangan pendidikan kewirausahaan di sekolah dasar. *Seminar Nasional Pendidikan PGSD UMS & HDPGSDI Wilayah Jawa*, 146–153.
- Liu, Z., Xiao, Y., Jiang, S., & Hu, S. (2021). Social entrepreneurs' personal network, resource bricolage and relation strength. *Management Decision*, 59(11), 2774–2791. <https://doi.org/10.1108/MD-05-2019-0674>
- Mulyani, E. (2011). Model Pendidikan Kewirausahaan di Pendidikan Dasar dan Menengah. *Jurnal Ekonomi Dan Pendidikan*, Vol. 8(1), 1–18. <http://journal.uny.ac.id/index.php/jep/article/view/705>
- Parwez, S. (2017). Community-based entrepreneurship: evidences from a retail case study. *Journal of Innovation and Entrepreneurship*, 6(1), 14. <https://doi.org/10.1186/s13731-017-0074-z>
- Sarıkaya, M., & Coşkun, E. (2015). A New Approach in Preschool Education: Social Entrepreneurship Education. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 195, 888–894. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.06.368>
- Seaman, C., Bent, R., & Unis, A. (2016). Family entrepreneurship culture, entrepreneurial intent, futures and foresight in Scottish Pakistani communities. *Futures*, 75, 83–91. <https://doi.org/10.1016/j.futures.2015.09.006>
- Subekti, P., Hafiar, H., Prastowo, F. A. A., & Masrina, D. (2022). Pemberdayaan Generasi Muda Melalui Pengenalan dan Pelatihan Kewirausahaan di Kabupaten Pangandaran. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 2(2), 131–136. <https://doi.org/10.52436/1.jpami.408>
- Subekti, P., Setianti, Y., Hafiar, H., Bakti, I., & Yusup, P. M. (2019). Environmental Entrepreneurship Education: Case Study Of Community Empowerment Programs In Bandung Barat District, Indonesia. *International Journal of Entrepreneurship*, 23(2), 1939–4675.
- Sukmadinata, N. S. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan*. Remaja Rosdakarya.
- Syifauzokia. (2016). Penanaman Nilai-Nilai Kewirausahaan Pada Anak Usia Dini Melalui Metode Proyek. *Tunas Siliwangi*, 2(1), 92–113.
- Tohani, E. (2015). Dampak Pendidikan Kewirausahaan Masyarakat Dalam Konteks Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Ilmiah VISI PPTK PAUDNI -*, 10(1), 43–54.